

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai strategi perlawanan kelompok penghayat Kapribaden menghadapi diskriminasi agama yang mereka alami dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Data-data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai strategi perlawanan kelompok penghayat Kapribaden terhadap diskriminasi agama. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang tepat dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang oleh Moleong sebagaimana dikutip oleh Muwahid Shulhan, diungkapkan karakteristik pokok dari penelitian ini antara lain: 1) penelitian dengan latar alamiah, 2) peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data, 3) menggunakan metode kualitatif, 4) analisis data dilakukan secara induktif, 5) lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, 6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) design tidak disusun secara ketat

namun disesuaikan dilapangan dan bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>1</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam selama kegiatan di lapangan, peneliti sendiri yang akan menjadi alat pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data.<sup>2</sup>

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memang cukup rumit karena ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>3</sup> Keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan ditentukan oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci berusaha untuk menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan, serta membangun rapport dengan para informan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat terkait permasalahan yang diteliti. Di samping itu, peneliti juga menjadi partisipan aktif, artinya ikut berperan serta dalam interaksi sosial antara para penghayat dengan warga lainnya. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui subjek secara langsung, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap dan valid.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muwahid Shulhan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 118. Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 3

<sup>2</sup> Nasution, *Metode Penelitian Natural Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 54

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 168

<sup>4</sup> Muwahid Shulhan, *Gaya Kepemimpinan...*, hlm. 121.

Pada penelitian ini, peneliti akan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu dusun Kalianyar desa Ngunggungan kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung sampai mendapatkan data yang dikehendaki sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

### **C. Sumber data**

Sumber data penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan ke dua, yaitu data yang diperoleh peneliti lewat pihak lain, secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh peneliti berasal dari data lapangan yang berupa hasil wawancara dengan para informan serta observasi langsung. Sedangkan sumber data sekunder peneliti peroleh dari data kepustakaan yang berupa buku, jurnal dan data pendukung lainnya baik berupa dokumentasi maupun internet.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dipilah menjadi dua cara yaitu metode non-interaktif dan interaktif. Metode non-interaktif mencakup dokumentasi sedangkan metode interaktif meliputi

---

<sup>5</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. XV, hlm. 91.

wawancara dan pengamatan berperan serta.<sup>6</sup> Pada metode non-interaktif dilakukan dengan cara melalui riset pustaka dan dokumentasi, sedang metode interaktif dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan asumsi bahwa wawancara tersebut juga dapat mewakili keseluruhan proses pengamatan berperan serta.

Adapun aplikatif pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah menggunakan menggunakan teknik bola salju yang menggelingding (*teknik snowballing*), yakni dari *key person* satu menuju *key person* lain sampai ditemukan varian yang memenuhi data. Hal ini berdasarkan pertimbangan dalam prosedur penelitian kualitatif yang berkenaan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan masalah yang diketahui oleh peneliti.

#### **E. Informan**

Penggunaan metode wawancara mendalam menentukan siapa informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, sebagaimana dikatakan oleh Lexy Moleong, “tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)”.<sup>7</sup> Dengan begitu, informan akan dipilih secara *purporsive* (bertujuan) berdasarkan kriteria-kriteria yang mendukung penelitian ini. Informan yang dimaksud adalah warga pertama yang menjadi penghayat Kapribaden untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Kapribaden di dusun Kalianyar, para penghayat Kapribaden yang mengalami

---

<sup>6</sup> H.B. Sutopo, *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Universitas sebelas Maret, No 1 Tahun IV (1988), hlm. 19

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.165

mengalami diskriminasi dan tokoh agama yang represif terhadap para penghayat. Berikut data-data informan utama yang peneliti jadikan sumber:

1. Informan N

Informan N adalah warga dusun Kalianyar pertama yang menjadi penghayat Kapribaden sejak ia masih berusia 20 tahun. Saat ini informan berusia 46 tahun, menikah dengan B tahun 1996 dan memiliki dua orang putri yang masih sekolah. Di dalam keluarganya, hanya informan dan istri yang menjadi penghayat, sedangkan anaknya tidak. Informan N bekerja sebagai tukang bangunan sehingga ia sering bepergian. Karena pekerjaannya itu, informan N tidak mengetahui secara jelas bagaimana dinamika kehidupan warga Kapribaden di dusun tersebut sampai saat ini.

Sebagai orang pertama yang menjadi penghayat Kapribaden di dusun tersebut, informan mengakui bahwa dirinya pernah dinasehati oleh sebagian warga perihal ajaran Kapribaden. Sebagian warga melarang informan untuk mengikuti ajaran Kapribaden karena dianggap sesat, sebagian lain malah tertarik untuk mengikuti jejak Informan. Tapi, informan sendiri tidak pernah mengajak warga masuk ajaran Kapribaden. Ia malah melarang dan menyuruh warga berpikir matang-matang jika benar-benar ingin masuk ke dalam Kapribaden.

2. Informan S

Informan S adalah seorang bapak berusia 57 tahun, ia adalah tokoh agama yang menjadi penghayat Kapribaden sejak tahun 2005. Informan S berasal dari kecamatan Besuki, istrinya asli warga dusun Kalianyar.

Setelah menikah, Informan S tinggal di dusun, Kalianyar dan memiliki tiga orang anak. Karena kecapakannya dalam hal tulis-menulis, ia diangkat sebagai sekretaris masjid Baitul Muttaqin dusun Kalianyar sejak 20 tahun yang lalu. Selain itu, Informan S juga sering mendapat undangan untuk menghadiri rapat keagamaan di desa Ngunggahan, seperti rapat GP Ansor dan lain-lain.

Saat informan S membuka identitasnya sebagai penghayat, ia tidak mendapat dukungan dari keluarga kecuali istrinya. Paman dan adiknya pernah menasehatinya agar meninggalkan ajaran Kapribaden, namun ia menolak. Identitas Informan S sebagai penghayat juga membuat resah beberapa tokoh agama. Akhirnya, pada tahun 2009 S diadili oleh 5 tokoh agama di kediaman NK.

### 3. Informan M

Informan M merupakan salah satu penghayat Kapribaden yang pernah diancam dan disumpah oleh tokoh agama. Ia berusia 49 tahun, bekerja sebagai buruh tani, menikah dengan L (42) pada tahun 1990 dan memiliki 2 orang anak. Istri dan anak pertama informan juga sebagai penghayat Kapribaden, sedangkan anak keduanya tidak. Informan M adalah warga asli dusun Kalianyar. Bersama istri, M masuk Kapribaden tahun 1997an, namun tidak meninggalkan ajaran Islam yang sebelumnya ia anut. Semenjak itu, ia dan istri aktif mengikuti perkumpulan warga Kapribaden di berbagai tempat untuk mendalami ajaran Kapribaden. Awalnya informan tidak pernah menyembunyikan identitasnya sebagai

penghayat, tapi setelah peristiwa disumpah, ia terpaksa menjadi penghayat yang pasif dan menyembunyikan identitasnya untuk menjaga hubungan dengan warga sekitar.

Menurut informan, adanya tekanan dari warga karena beberapa warga Kapribaden di dusun tersebut masih suka berjudi, sabung ayam dan mabuk-mabukan. Hal inilah yang membuat warga sekitar menuduh bahwa ajaran Kapribaden sesat dan menyimpang dari syariat Islam. Akibatnya, informan M yang tidak pernah melakukan hal di atas terkena imbasnya. Puncaknya ketika ia mengadakan hajatan, 12 tokoh agama mengancam tidak akan mendatangi hajatan informan jika M tidak mau kembali ke Islam.

#### 4. Informan SP

Informan SP merupakan salah satu informan yang direkomendasikan dari hasil wawancara sebelumnya dengan informan F. Seluruh penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar bertempat tinggal di RT 05 RW 03 dan SP adalah ketua RT nya, sehingga hak-hak sipil warga Kapribaden terkait pencatatan perkawinan atau kematian tidak pernah mengalami masalah apapun.

Informan SP adalah tokoh masyarakat yang berstatus sebagai penghayat. Ia berusia 60 tahun, memiliki seorang istri yang saat ini bekerja di Hongkong, 3 orang putri dan 4 cucu. Informan SP berasal dari desa Tanggul Kundung Kecamatan besuki, istrinya merupakan warga asli dusun Kalianyar. Setelah menikah, ia tinggal di dusun tersebut sampai

sekarang. Di dalam keluarganya, hanya SP dan istri yang menjadi penghayat Kapribaden, sedangkan anak-anaknya tidak. Tapi informan SP tidak pernah menutupi identitasnya sebagai warga Kapribaden, ia malah terbuka bagi siapapun. SP mulai menjadi penghayat Kapribaden sejak tahun 1994, 6 tahun setelah menjabat sebagai ketua RT 05.

Menurut informan, diskriminasi yang dialami penghayat Kapribaden adalah sikap fanatik tokoh masyarakat seperti kyai. Ia sendiri pernah mendapatkan stigma dari para tokoh agama lain di dusun itu. Diakui olehnya, sebelum menjadi penghayat Kapribaden ia tidak pernah dimintai tolong orang lain. tapi setelah masuk Kapribaden menekuni ajaran dan seluk beluknya, SP sering dimintai tolong oleh orang lain. Misalnya seperti orang sakit karena di buat oleh orang lain atau tidak itu ia bisa tau. Hal itu lah yang membuat SP dicap sebagai orang yang mendalami ajaran sesat. Ia sendiri setelah menjadi penghayat tetap tidak meninggalkan syariat Islam. Menanggapi hal itu, ia tidak pernah ambil pusing. Informan SP malah menantang tokoh masyarakat untuk diajak dialog.

#### 5. Informan NK

Informan NK adalah ketua ta'mir masjid Baitul Muttaqin, tempat dimana informan M pernah disumpah oleh 12 tokoh masyarakat termasuk NK. Ia adalah bapak berusia 50 tahun, menikah pada tahun 1997, memiliki dua orang putri dan seorang putra. Pekerjaan sehari-hari sebagai petani dan mengajar di madrasah diniyah di dusun tersebut. NK



adalah putra dari AR, tokoh sentral dusun Kalianyar yang cukup toleran terhadap keberadaan Kapribaden. Semasa AR hidup, tidak pernah ada kejadian sumpah-menyumpah terhadap penghayat Kapribaden. Kejadian tersebut baru muncul dua tahun setelah posisi AR sebagai kepala masjid digantikan oleh NK.

Mengenai keberadaan Kapribaden di dusun tersebut, NK berpendapat bahwa Kapribaden bukan bagian dari kejawen, melainkan aliran yang menyimpang dari Islam. Kejawen dipahami oleh NK sebagai ritual-ritual adat yang isinya tidak menyimpang dari koridor Islam, seperti upacara *Sembonyo* dalam masyarakat Prigi. Sedang Kapribaden dianggap menyimpang karena ajarannya seolah-olah menyembah diri sendiri. Kesimpulan itu ia dapatkan setelah berdialog dengan beberapa penghayat Kapribaden.

#### 6. Informan NH

Informan NH termasuk tokoh agama yang terlibat mengadili informan S dan M. Ia adalah seorang bapak berusia 66, pekerjaannya sebagai petani. NH berstatus menikah dan memiliki dua orang anak. Anak pertama tinggal di Bekasi dan anak kedua tinggal di Pakis Durenan. Informan NH berasal dari kecamatan Besuki, istrinya lah yang asli dusun Kalianyar dan merupakan kakak dari informan NK. Setelah menikah, ia tinggal di dusun Kalianyar sejak tahun 1978 hingga sekarang. Kediannya terletak di RT. 01 RW. 03, kira-kira 150 meter dari masjid Baitul Muttaqin. NH pernah menempuh pendidikan di

Pondok Pesantren di Banyuwangi selama 12 tahun. Latar belakang pendidikannya itu lah yang membuat NH dijadikan panutan di dusun Kalianyar. Ia menjabat sebagai nazir sejak masjid itu di bangun sampai saat ini.

Mengenai identitasnya sebagai tokoh agama, informan menceritakan bahwa di dusun ini memang pernah ada aliran Kapribaden. Keberadaan aliran tersebut membuat masyarakat dusun Kalianyar resah. Sebagai tokoh agama, NH dan tokoh lainnya mengambil langkah untuk mencegah aliran tersebut meluas di dusun Kalianyar. Cara yang digunakan bukanlah dengan kekerasan fisik, melainkan dengan cara berdialog dan menyumpah penghayat Kapribaden agar kembali ke agama Islam.

## **F. Analisa Data**

Konsep dasar analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja atas pembacaan terhadap data.<sup>8</sup> Sebagai upaya untuk memenuhi kosep dasar analisis data ini, peneliti mengikuti cara yang disarankan Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang menawarkan metode analisis interaktif, yakni melakukan analisa data secara simultan dan terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan hingga selesainya pengumpulan data dalam waktu tertentu melalui

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 103

proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*).<sup>9</sup>

Dalam proses reduksi data (*data reduction*), peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dari data yang sementara diperoleh untuk kemudian disesuaikan dengan kategorisasi yang dibuat peneliti. Proses selanjutnya berupa penyajian data (*data display*) yakni data penelitian yang sudah direduksi, dilakukan proses penarasian data dalam bentuk teks. Pada saat *display* data, peneliti akan melakukan analisis data dengan tetap mengacu pada kerangka teori yang telah disusun. Langkah berikutnya berupa penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*) sementara. Simpulan sementara ini akan ditindaklanjuti dengan proses verifikasi dengan mengumpulkan data yang kurang, reduksi, display dan penarikan kesimpulan lagi. Proses ini akan berlangsung secara berurutan, berulang-ulang, terus menerus sampai penelitian ini sampai pada tingkatan jenuh dan akurat.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Moleong dalam bukunya Sugiyono kriteria keabsahan temuan data ada empat macam yaitu: kredibilitas (*kreadibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependibility*) dan kepastian (*confermability*), yaitu:

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 91-93.

1. Kredibilitas (*kredibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kredibilitas ialah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, mengadakan membercheck dan pengecekan kecakupan referensi.

2. Keteralihan (*tranferability*)

Keteralihan adalah merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sample tersebut diambil.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Kebergantungan (*dependibility*)

Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan (*dependibility*) disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji

kebergantungan (*dependibility*) dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Pengujian kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Menguji kepastian (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.<sup>10</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 2 macam, yaitu:

1. Kredibilitas (*kreadibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kredibilitas ialah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan refrensi.

2. Kebergantungan (*depandibility*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Cara yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan melalui audit oleh `dosen penguji.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 270

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moelang dalam bukunya Djunaidi dan Fauzan bahwa, tahapan penelitian kualitatif secara umum terbagi menjadi 3 tahapan, yakni tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>11</sup> Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi:
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi:
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data, yang meliputi: Analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>11</sup> Djunaidi dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 144

## I. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, penulis sadar bahwa penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna karena memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang penulis alami yaitu: *pertama*, penulis belum berhasil membangun rapport di lokasi penelitian. Beberapa penghayat dan warga sekitar yang peneliti wawancarai tidak sepenuhnya terbuka kepada peneliti. Begitu juga dengan NS, tokoh agama yang paling kontras dengan keberadaan Kapribaden ini enggan diwawancarai. *Kedua*, penulis kesulitan mengakses data-data akurat terkait jumlah penghayat Kapribaden di dusun tersebut karena dari pengurus Kapribaden Tulungagung sendiri tidak memiliki arsip tentang data-data penghayat di Tulungagung. *Ketiga*, penulis sedikit banyak mengalami kesulitan mencari sumber referensi akademis yang berkaitan dengan tema penelitian ini.